

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Begitulah karakter selalu mengingatkan manusia untuk tidak lupa ‘memperbaiki diri’. Maka karakter dapat kita definisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran yang menjalankan peran, fungsi dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.¹

Entah kesadaran dahulu, atau diawali perilaku yang baik hingga kesadaran pun terpantik. Yang pasti karakter memang memanusiaikan manusia. Karakter menjaga harkat manusia agar prilakunya tidak lebih buruk dari hewan. Yang pintar tidak ‘ngakali’, yang kuat tidak semena-mena, yang

¹ Erie Sudewo, *Best Practice Character Building*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 13.

kaya tidak makin tamak, yang paham agama juga tidak bodohi jamaahnya.

Sebelum membahas persoalan ini lebih jauh, perlu kiranya untuk memahami tentang istilah karakter tersebut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*², karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Menurut Suyanto menjelaskan bahwa karakter adalah

Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.³

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 445.

³ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2015), 156.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.⁴

Ada berberbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “charassein”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam

⁴ Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2012), 76.

masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, pembiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, perusak milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Prilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Prilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, prilaku korupsi yang merajalela dan perselingkuhan.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral dan diduplikatnya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan prilaku manusia di Indonesia. Bahkan

yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dan konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sungguh, inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi, hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang sangat diharapkan.

Anak didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan tersebut baru dibangun dari karakter dasar, yakni

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Belum lagi jika ditambah karakter selanjutnya yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yakni sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Demikianlah diantara karakter yang semestinya dibangun dalam pendidikan kita. Pada dasarnya semua karakter tersebut dimulai dari fitrah sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Disinilah sesungguhnya pendidikan dapat pengambil peran pentingnya dalam mengembangkan karakter yang baik pada diri anak didik.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah

agar para pendidik hendaknya menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sungguh sebegas apapun karakter yang dibangun oleh lembaga pendidikan, apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya akan sulit dapat tercapai apa yang telah ditetapkan.⁵

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia berkarakter. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁶

⁵ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

⁶ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 10.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁷

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, pondok pesantren selain setelah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan kedalam jiwa rakyat Indonesia, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa. Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya,

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 1.

ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiai (Tuan Guru, Buya, Ajengan, Abu), masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.⁸

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam didalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktis.⁹

⁸ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.

⁹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013), 33.

Pada umumnya pembelajaran di pondok pesantren mengikuti pola tradisional yakni model sorogan dan model bandongan (weton). Secara teknis model sorogan bersifat individual, yakni santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab atau Al-Qur'an yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat klasikal, yakni santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan secara kuliah dan terjadwal.

Situasi dan kondisi saat ini sangat memprihatinkan karena rendahnya karakter diri seseorang akibat pengaruh canggihnya teknologi dan globalisasi sehingga memungkinkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada diri individu itu sendiri khususnya di lembaga pendidikan seperti sekarang. Maka dari itu berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Pola*

Pembelajaran Karakter di Pondok Pesantren Daarul Falah

Ciloang Kota Serang Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral dan didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia.
2. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.
3. Pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai

unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

C. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan tidak melebar serta mendapatkan hasil yang bermanfaat bagi penulis maupun pihak yang bersangkutan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian yang meliputi *Pola Pembelajaran Karakter di Pondok Pesantren*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembelajaran karakter di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pembelajaran karakter di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang Kota Serang Banten.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang Kota Serang Banten.

F. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Penelitian Wasehudin yang berjudul “Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak-Banten”. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan, yaitu ada dua bentuk pola pendidikan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak-Banten: *Pola pertama*, pendidikan

karakter dilakukan maupun dilaksanakan di kelas. Pola ini dibangun oleh para ustadz/ustadzah ketika ia menyampaikan materi pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama; dan *pola kedua* dilakukan dalam bentuk *boarding* (menginap) selama 24 jam sehari semalam, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, penanggung jawabnya adalah bagian pengasuhan, ustadz/ustadzah hingga mudir (pimpinan pondok pesantren). Kedua pola ini saling bersinergi dan inilah inti pendidikan yang sebenarnya. Dengan demikian pola bangunan karakter di Pondok Pesantren Manahijussadat merupakan pola tiga kesatuan (*three in one*) antara rana *kognitive*, *affective*, dan *psikomotorik*. Bangunan pola pendidikan karakter di Pondok Pesantren Manahijussadat secara umum sudah bagus, dimana dalam penerapan pendidikan karakter baik yang diterapkan di dalam kelas ketika para ustadz/ustadzah bukan hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga mendidik. Pola ini terlihat dimana para ustadz/ustadzah telah

membangun kedisiplinan yang tinggi dalam masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwa para ustadz/ustadzah maupun pimpinan (*mudir*) Pondok Pesantren Manahijussadat telah terlebih dahulu memberikan teladan (*modeling/uswatun hasanah*) bagi para santrinya seperti dalam pemberian pemahaman tentang kebaikan (*moral knowing*), membangun kecintaan perilaku baik (*moral feeling*) maupun membangun pengetahuan menjadi tindakan nyata. Ketiga pola bangunan tersebut masih ada sebagian kecil dari para santri yang masih melakukan kesalahan terutama dalam disiplin baik ketika disiplin belajar maupun disiplin beribadah.

2. Penelitian Wafiroh, berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Islam. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: a. terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam QS Luqman: 12-14 yaitu penekanan terhadap pentingnya implementasi dari

konsep hikmah yaitu kesesuaian antara ilmu dan amal, manusia pada dasarnya diperintahkan untuk tetap bersyukur kepada Allah SWT, tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT, tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada orangtua terutama ibu. Adapun konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dari segi materi dalam QS Luqman: 12-14 adalah karakter religious terdiri dari karakter syukur, karakter iman dan karakter berbuat baik kepada kedua orangtua.

3. Penelitian Jamhuri, berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi SMAN 1 Bojonegara Kabupaten Serang)". Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMAN 1 Bojonegara Kabupaten Serang dapat disimpulkan bahwa: implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, nilai-nilai karakter yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di

SMAN 1 Bojonegara Kabupaten Serang mencakup: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

4. Penelitian Mufrodi, berjudul “Peran Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid”. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: sistem dapat diartikan sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan dan saling keterkaitan. Dengan demikian pengertian sistem pendekatan dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah cara-cara pendekatan yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran kitab disuatu pesantren agar tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Peran pondok pesantren: a. Pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup

dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya, karena didalamnya banyak pelajaran yang kita ambil dalam masyarakat seperti mengajarkan, mendidik, bersosialisasi atau gotong royong;

b. Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama itu dibentuk. Ulama berasal dari bahasa Arab “ulama” yaitu bentuk jamak plural dari kata alim, berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam konteks ini, ulama dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama, setidaknya dalam dunia pondok pesantren setiap santri ditempa dan digembleng agar memperoleh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

G. Kerangka Pemikiran

1. Pola pembelajaran

a. Pengertian Pola Pembelajaran

Istilah pola dan model sama-sama merupakan kerangka/bentuk awal yang bersifat umum kemudian diberi sentuhan personal menuju bentuk yang sempurna yang bersifat unik, pola lebih bersifat umum/dasar/kaku, sedangkan model lebih bersifat subjektif¹⁰. Pola/model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “*globe*” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam

¹⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang bertata secara sistematis.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya; model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakangnya.¹¹

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke 3 2013), 115.

b. Macam-macam Pola Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan “sebagai model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distruktur oleh guru”.¹²

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri. Pengajaran

¹² Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Model Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk

mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran *Index Card Match* peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Pada hakikatnya metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Metode pembelajaran

kelompok adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama diantara siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya mendapatkan bimbingan dari gurunya. Artinya siswa diperintahkan untuk bekerja dengan beberapa siswa lainnya dengan petunjuk dan bimbingan yang tidak begitu maksimal dari gurunya.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharex”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹³ Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*¹⁴, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

¹⁴ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 445.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya, sebagai sikap dan tingkah laku yang di inginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keadaannya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.¹⁵

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku

¹⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri.

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan dimasa yang akan datang.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/prilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi

Muhammad Saw, yaitu: sidiq, amanah, fatonah dan tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin maupun nonmuslim. Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil dan profesional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keandalannya dalam memecahkan masalah. Tabligh yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang

menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

Banyak nilai yang dapat menjadi prilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada dikehidupan saat ini.¹⁶

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ihsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerja sama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Dan sebagainya	Dan sebagainya	

¹⁶ Dharma Kesuma, dll, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet 3 2012), 12.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Sebutan pondok pesantren memang sudah umum, tetapi untuk menelusuri asal usul tidaklah mudah. Dari beberapa sumber referensi, dapat diperoleh informasi bahwa pondok pesantren ada yang mengartikan makna katanya. Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, sementara istilah Pesantren terdapat perbedaan dalam memaknai khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Di samping itu secara etimologis pesantren berasal dari kata *santri*, bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Fakta lain yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga Pondok Pesantren di negara-negara Islam lainnya.¹⁷

¹⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, cet 1 2009), 83.

Sebagai suatu lembaga pendidikan jelas sekali bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan (pendidikan di luar sekolah). Pesantren tidak terikat oleh sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal terencana secara ketat. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang berkembang didalam masyarakat. Oleh sebab itu dalam banyak hal lembaga pendidikan ini bersifat merakyat.¹⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuine dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar

¹⁸ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 156.

sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.¹⁹

Ciri-ciri atau karakteristik sebuah pesantren menjadi amat penting untuk diketahui agar di peroleh pemahaman lebih lanjut tentang pondok pesantren. Sementara ciri-ciri pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang lain dikemukakan oleh Departemen Agama dimana pesantren memiliki komponen-komponen berikut: Kiai, sebagai pimpinan Pondok Pesantren, Santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai, Asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri, Masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan untuk masing-masing komponen tersebut.

Pertama, adanya pondok. Yaitu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok

¹⁹ Lanny Octavia dll, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, cet 1 2014), xi.

(pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kiai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiai beserta keluarganya bertenpat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada pesantren yang telah maju, pesantren biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam komplek itu diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan kiai dan keluarganya dengan asrama santri baik putri maupun putra.

Kedua adanya Masjid. Eksistensi masjid dalam pesantren merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat Jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi

universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya.

Ketiga, adanya Kitab Kuning (kitab klasik Islam). Ciri khas dalam pesantren yaitu adanya pengajian kitab-kitab kuning untuk mendidik santri sebagai calon ulama. Sedangkan para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat di kelompokkan kedalam sembilan kelompok, yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu dan

Sharaf (morfologi), Manthiq dan Balaghah, dan Tarikh Islam.

Keempat adanya santri. Secara generik santri di pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren, dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

Kelima, adanya kiai dan ustadz. Kiai merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kiai atau ustadz adalah pendiri dan memiliki pesantren itu atau keluarga keturunannya.²⁰

²⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, cet 1 2009), 89.

Ada dua metode pembelajaran yang digunakan santri dalam melakukan transformasi keilmuan, yaitu metode sorogan dan metode bandungan. Metode sorogan adalah cara belajar-mengajar dengan sistem perorangan (individual). Guru mendengarkan bacaan/laporan murid tentang materi yang ditugaskan sebelumnya, jika ada kesalahan dari bacaan murid, guru segera membetulkannya. Metode demikian ini, membentuk otoritas absolut terhadap penguasaan (teks-teks yang tersedia) dengan cara hafalan atau penerapan beberapa teori yang sebelumnya diberikan terlebih dahulu. Dengan metode ini materi yang di terima oleh murid berbeda satu sama lain, sebab cara tidak langsung telah memperlihatkan dasar kemampuan masing-masing.²¹ Sementara metode bandungan/halaqah adalah cara belajar-mengajar yang di rancang dengan cara murid duduk bersela mendengarkan ceramah atau keterangan dari

²¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, cet 1 2009), 49.

guru/kiainya. Ketika mengajar, guru di kelilingi murid sambil menuturkan materi.

Pendekatan dan metode yang digunakan memang masih sangat sederhana. Namun demikian, materi tetap bisa diserap para murid dengan baik. Sebagai sebuah proses pengajaran, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada tidak menjadi hambatan yang signifikan bagi penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Sebab, proses pendidikan ini disemangati oleh gairah dan komitmen yang tinggi untuk mengamalkan (guru) dan menuntut (murid) ilmu pengetahuan agama secara ikhlas dan penuh semangat.²²

H. Sistematika Pembahasan.

Untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dengan mudah, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, 50.

Bab kesatu Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teoretik, yang meliputi: yang pertama pola pembelajaran diantaranya pengertian pola, pengertian pembelajaran, pengertian pola pembelajaran, macam-macam pola pembelajaran; kemudian yang kedua mengenai karakter diantaranya pengertian karakter, persamaan dan perbedaan karakter, akhlak dan moral, proses pembentukan karakter, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits; yang ketiga mengenai pondok pesantren diantaranya sejarah pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren, metode pendidikan pesantren, sistem pendidikan pesantren.

Bab ketiga Metodologi Penelitian, yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, penentuan analisis data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: deskripsi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima Penutup, yang meliputi: simpulan dan saran-saran.